

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan dalam pacaran atau *Dating violence* menurut Syafira & Kustanti, (2017) ialah sebuah hubungan berpacaran yang didalamnya terdapat ancaman serta tindakan yang dapat menyakiti salah satu pihak untuk memperoleh *control* atau penguasaan pada pasangannya (korban). Selanjutnya dijelaskan juga oleh Wardhani & Indrawati, (2020) kekerasan dalam pacaran yaitu tindakan kekerasan dimana tindakan tersebut meliputi ancaman, pemaksaan, pelecehan baik secara fisik ataupun psikologis pada suatu hubungan berpacaran. Lalu menurut Wolfe & Feiring, (2000) kekerasan dalam pacaran yaitu sebuah perilaku yang dimana bertujuan untuk menguasai serta mengatur pasangannya dalam segi psikologis, fisik, maupun seksual, perilaku tersebut dapat membahayakan pasangannya karena dapat berbentuk kekerasan. Setelah didapatkan ketiga definisi kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*) maka dapat diberikan kesimpulan bahwa, kekerasan dalam pacaran merupakan sebuah tindakan yang membahayakan pasangan, berbentuk kekerasan psikologis, fisik, ataupun seksual, tindakan atau perilaku ini memiliki tujuan untuk mempertahankan pasangan dan mengambil kontrol pasangannya agar pasangannya tetap bertahan. Menurut Nugroho & Sushanti, (2019) Pacaran merupakan hubungan antar dua individu biasanya dilakukan dengan lawan jenis, dengan tujuan sebagai proses awal membangun hubungan sebelum ke jenjang pernikahan. Selain itu juga terdapat pengertian pacaran menurut Setiawan & Nurhidayah, (2008) yaitu sebuah hubungan yang berpasangan antara laki-laki dengan perempuan didalamnya terdapat rasa ketertarikan serta keintiman satu sama lain dan saling mengerti satu sama lain terkait dengan kepribadian pasangannya.

Saat ini sering sekali ditemukannya mahasiswa yang menjalin hubungan dengan pasangannya, tetapi terjadi kekerasan dalam hubungannya, baik verbal ataupun secara psikologis. Lalu, berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi nasional perempuan kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan tahun 2020 di Indonesia berjumlah

299.911. Adapun kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada perempuan di tahun 2020 mencapai 1.309, yang mengalami peningkatan kasus dari tahun 2019 dan menempati urutan kedua setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga (Perempuan, 2021). Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa setiap bulannya hampir terdapat 100 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di dalam hubungan berpacaran. Lalu terdapatnya berita yang di publish oleh Detik, (2021) bahwa terdapatnya mahasiswa yang mendapatkan perilaku kekerasan oleh pasangannya di sebuah kampus swasta Bekasi. Lalu terdapatnya kembali berita yang disampaikan oleh Jalastoria, (2021) bahwa komunitas bale perempuan menangani kasus korban kekerasan yang terjadi oleh perempuan di Bekasi, sampai tahun 2020 bale perempuan menangani 21 kasus kekerasan dalam perempuan yang dimana kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (43%), kekerasan dalam pacarana (KDP) (14%), kekerasan terhadap anak (KTA) (1%), kekerasan mantan pacar (KMP) (11%), kekerasan di tempat umum 7%, kekerasan di tempat kerja 7%, pelecehan seksual 7%, *cybercrime* 9%, dan lain-lain seperti penipuan 1%. Sesuai dengan hasil penelitian Yogie Pratama et al., (2020) hampir semua mahasiswa mengalami korban kekerasan dalam pacaran. Selanjutnya di dapatkannya data dari hasil penelitian Rini, (2021) Usia 15-18 tahun berjumlah 24 orang (6%), usia 19-21 tahun berjumlah 78 orang (19,4%), usia 22-30 tahun berjumlah 228 orang (56,7%) dan usia 31-40 tahun berjumlah 72 orang (17,9%), lalu yang dialami perempuan sebanyak (77,6 %).

Mahasiswa perempuan sering kali menjadi korban dari kekerasan dalam pacaran, terutama mahasiswa yang sudah menjalin hubungan sejak lama dengan pasangannya, perlu diketahui tidak semua yang menjalin hubungan lama dengan pasangannya dapat dikatakan bahagia, dan tidak adanya kekerasan. Adapun definisi mahasiswa sendiri menurut Kurniawati & Baroroh, (2016) yaitu individu yang mengikuti pendidikan secara resmi pada jenjang perguruan tinggi baik itu negeri maupun swasta. Penjelasan mengenai mahasiswa juga diberikan oleh Hulukati & Djibrin, (2018) yaitu, sebuah individu yang telah memasuki masa dewasa dengan rentan usia 18-25 tahun dan sudah memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangan hidupnya, dan memiliki tanggung jawab terkait kehidupannya saat ini hingga ke depan.

Penerimaan kekerasan yang dilakukan pada pasangan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya merupakan salah satu dari penyebab hubungan masih terus dilakukan yang padahal sudah tidak sehat, penerimaan kekerasan ini dapat dinamakan *Stockholm Syndrome*. Diungkapkan oleh Fabrique et al., (2007) *Stockholm Syndrome* merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu ikatan psikologis antara korban dengan pelaku kekerasan atau kondisi yang serupa di mana ada satu individu yang memiliki kekuatan dominan untuk membahayakan hidup korbannya. Dengan adanya *Stockholm Syndrome* ini, maka korban kekerasan dalam pacaran menjadi memiliki faktor yang dapat mempengaruhi yaitu *self-esteem* menjadi rendah. Setelah didatakannya data-data diatas, dan juga masalah yang ada pada fenomena maka terlihatlah urgensi penelitian ini ialah Mahasiswa perempuan menjadi korban kekerasan dalam pacaran, lalu para korban kekerasan ini menjadi memiliki kualitas hidup yang rendah, memiliki penilaian diri yang rendah, hingga memiliki kondisi psikologis yang cukup mengkhawatirkan dengan terus menerima perilaku pasangannya yang kasar, masalah ini sangatlah mengkhawatirkan dan dapat merugikan pihak korban.

Self-esteem atau harga diri menurut Mruk, (2006) adalah suatu hal penilaian diri yang biasa dilakukan oleh individu, penilaian ini dapat berupa tindakan menerima, ataupun menolak, dan menjadi salah satu kepercayaan dari individu itu sendiri terkait kemampuan yang dimiliki, serta makna-makna yang dimiliki. Lalu *self-esteem* menurut Kamila & Mukhlis, (2013) ialah penilaian diri yang berkaitan dengan segala sesuatu khususnya dari dalam diri sendiri, serta keyakinan terhadap diri sendiri berkaitan dengan perasaan mampu, berharga atau pun yang lainnya. Dari kedua penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa *self-esteem* merupakan suatu penilaian diri terkait dengan perasaan berharga, penerimaan serta penolakan yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan adanya *stockholm syndrome* perasaan berharga dan penerimaan diri individu menjadi rendah, individu pun menjadi tidak memiliki penilaian yang baik terhadap dirinya sendiri.

Self-esteem menurut Coopersmith merupakan proses menilai diri sendiri terkait penerimaan yang dimiliki oleh individu, dan terkait dengan seberapa individu percaya tentang dirinya sendiri (dalam Zahra & Yanuvianti, 2019). Korban kekerasan dalam

pacaran memiliki *self-esteem* atau harga diri yang rendah, diketahui dengan penerimaan-penerimaan perilaku kekerasan pasangannya. *Self-esteem* korban kekerasan dalam pacaran dapat dikatakan rendah dikarenakan korban menjadi tidak dapat mengambil keputusan, lalu korban juga menjadi tidak mudah dalam mempercayai serta menerima dirinya sendiri, maka dari itu ketika *self-esteem* rendah, korban kekerasan dalam pacaran ini menjadi menerima perlakuan kasar dari pasangannya, dan memilih untuk tetap bertahan (Sholikhah & Masykur, 2020). Salah satu hal yang dapat membuat *self-esteem* korban menjadi rendah adalah, karena korban sering kali mendapati perlakuan kekerasan dari pasangannya, dan korban mendapati ancaman atau tuntutan dari pasangannya. Sebuah penelitian Infante, et al mengemukakan bahwa seorang korban yang mendapati kekerasan dalam pacaran memiliki harga diri yang rendah (dalam Jones & Gardner, 2002). Lalu terdapatnya juga penelitian yang dilakukan oleh Zahra & Yanuvianti, (2019), yaitu bahwa korban yang mendapatkan kekerasan dalam pacaran, memiliki perasaan harga diri yang rendah. Dalam penelitiannya Pratiwi, (2017) menjelaskan bahwa *self-esteem* rendah yang dimiliki oleh individu dapat menjadi salah satu faktor pemicu bagi individu tersebut bertahan pada sebuah hubungan pacaran yang di dalamnya sudah terdapat kekerasan. Setelah itu adanya pendapat yang dikemukakan oleh Khairani, (2018) bahwa dengan adanya *self-esteem* yang rendah, individu menjadi lebih sering menutupi dirinya sebagai bentuk perlindungan diri dikarenakan individu ini selalu memandang dirinya rendah, tidak memiliki penilaian diri yang baik terhadap dirinya sendiri.

Studi yang dilakukan oleh Chung, (2007) tentang kekerasan dalam hubungan berpacaran di negara Australia, menggunakan subjek dengan rentan usia 14 – 18 tahun, jika memperhatikan rentan usia subjek berarti subjek memasuki kategori remaja *non* kuliah, lalu penggambaran tentang kekerasan dalam hubungan berpacaran di dalam penelitian ini dilakukan dengan pemaknaan hubungan dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Sabrina et al., (2021) mengungkapkan tentang penerimaan kekerasan terhadap *dating violence victimization* dengan *self-esteem*, subjek dalam penelitian ini ialah remaja perempuan dengan rentan usia 14-19 tahun yang berdomisili di Jakarta, lalu dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui survei. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Abdullah,

(2019) membahas perihal *self-esteem* dengan kecenderungan mengalami *Stockholm syndrome*, dengan menggunakan subjek remaja perempuan yang bersekolah di SMK 1 Panji Situbondo, dalam penelitian tersebut hanya menekankan apakah subjek mengalami kecenderungan *Stockholm syndrome* atau tidak. Lalu, Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Fitria, (2017) berfokus pada pembahasan *preoccupied attachment style* terhadap kecenderungan *Stockholm syndrome*, dalam penelitian ini berfokus pada faktor gaya kelekatan dalam hubungan berpacaran. Selanjutnya penelitian Zahra & Yanuvianti, (2019) membahas perihal kekerasan dalam hubungan berpacaran dengan *self-esteem* yang terjadi pada wanita dewasa awal korban kekerasan di wilayah Bandung, dengan hasil bentuk kekerasan yang didapat paling banyak atau tinggi ialah bentuk kekerasan dalam aspek emosional. Lima penelitian di atas belum melibatkan subjek mahasiswa yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran, khususnya pada mahasiswa di sebuah kampus Bekasi, yang padahal menurut Wahyuni et al., (2020) bahwa kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada mahasiswa merupakan masalah genting yang harus segera diselesaikan agar mahasiswa dapat terbebas dari segala sesuatu tindakan kekerasan khususnya kekerasan dalam pacaran. Dikarenakan mahasiswa merupakan sebuah agen perubahan untuk memecahkan sebuah masalah dalam lingkungan ataupun masyarakat (H. H. Fauziah, 2016). Oleh karena itu penelitian ini mengambil mahasiswa sebagai subjek penelitian khususnya yang pernah atau sedang mengalami kekerasan dalam pacaran dengan kurun waktu 5 tahun terakhir.

Setelah dilakukannya proses wawancara oleh mahasiswa Bhayangkara Jakarta Raya, pada tanggal 19 Oktober 2021, maka di dapatkannya 5 responden yang di mana ke 5 Responden ini merupakan korban dari kekerasan dalam pacaran. Selanjutnya di paragraf kali ini akan membahas mengenai bagaimana gambaran perilaku menerima terhadap kekerasan yang diberikan dari pasangannya, atau dapat dikatakan *stockholm syndrome*. Bila dilihat dari gambaran *stockholm syndrome* responden pertama, ia menyadari bahwa ia diberikan perilaku kekerasan oleh pasangannya, namun sayangnya ia menyadari perilaku ini, ketika memang perilaku kekerasan tersebut sudah terjadi cukup lama, dan selama ia belum menyadari akan hal tersebut, ia memilih untuk bertahan dan menerima perilaku kekerasan yang diberikan oleh pasangannya, bertahan dan menerima

ini responden mengatakan bahwa ia menggunakan alasan, bahwa ia sayang dengan pasangannya. Lalu selanjutnya akan melihat gambaran *stockholm syndrome* dari responden kedua, apabila melihat penjelasan dari responden kedua kurang lebih penjelasannya masih sama, bertahan dan menerima perilaku kekerasan dari pasangannya dikarenakan responden merasa bahwa dengan diberikannya perilaku kekerasan, itu merupakan sebuah pengungkapan kasih sayang dari pasangannya. Kemudian gambaran perilaku penerimaan atau *stockholm syndrome* dari responden ketiga. Responden ketiga menjelaskan mengenai alasan-alasan mengapa ia masih bertahan di hubungan yang tidak sehat itu, dan yang dimana ia mendapatkan perilaku kekerasan, ia mengatakan bahwa perilaku kekerasan yang diberikan oleh pasangannya ini sebuah pengungkapan kasih sayang dan ia memilih bertahan karena melihat waktu hubungannya sudah berjalan terbilang lama, ia merasa sayang apabila harus mengakhiri lalu mengira bahwa pasangannya ini masih dapat berubah, maka dari itu ia masih menerima perlakuan kasar atau kekerasan yang diberikan oleh pasangannya. Gambaran *stockholm syndrome* dari responden keempat, yaitu responden keempat merasa bahwa apabila ia melepaskan pasangannya atau mengakhiri hubungannya ia merasa takut dengan ancaman-ancaman yang diberikannya, lalu perilaku pasangannya ini dengan mudahnya cepat berganti menjadi baik kembali, ia memilih untuk menerima pasangannya karena ia merasa rasa sayang ia lebih besar kepada pasangannya, dan sudah memiliki ikatan emosional yang cukup besar dengan pasangannya, ia juga mengatakan bahwa hanya ia yang dapat memahami perilaku dari pasangannya, dengan adanya asumsi tersebut, responden keempat ini lebih memilih untuk menerima dan bertahan. Lalu responden yang terakhir, memiliki gambaran *stockholm syndrome* nya adalah, ia menerima pasangannya karena kembali lagi dengan alasan itu sebuah bentuk kasih sayang dari pasangannya.

Pada paragraf sebelumnya dibahas mengenai bagaimana gambaran *stockholm syndrome* dari setiap responden, Lalu dari masing-masing responden, memiliki gambaran *self-esteem* yang rendah. Gambaran dari responden pertama mengatakan bahwa ia memiliki *self-esteem* yang rendah dikarenakan menjadi tidak dapat mengambil keputusan, seperti menjadi tidak dapat mengakhiri hubungan dengan pasangannya. Lalu gambaran responden kedua adalah, ia menjadi tidak dapat mempercayai dirinya sendiri,

lalu terlebih lagi ia menjadi tidak dapat mengambil keputusan, dan hal ini yang membuat responden kedua bertahan dalam hubungan tersebut. Selanjutnya gambaran *self-esteem* yang rendah dari responden ketiga, responden ketiga ini juga memiliki *self-esteem* yang rendah, setelah mendapati perlakuan kasar dari pasangannya, gambaran dari *self-esteem* nya itu lebih kepada memandang dirinya tidak berdaya apabila tidak bersama dengan pasangannya lagi, dapat dikatakan responden ketiga ini tidak mempercayai dirinya sendiri, dan merasa bahwa dirinya tidak dapat melanjutkan hidupnya apabila tidak bersama dengan pasangannya. Gambaran *self-esteem* selanjutnya dari responden keempat, yang dimana responden keempat ini juga memiliki harga diri yang rendah selama dan setelah menjalin hubungan dengan pasangannya, tetapi responden kali memberikan gambarannya ialah, ia menjadi lebih merasa lemah, dan ia menjadi bertanya-tanya secara menerus kepada dirinya sendiri tentang apakah sebenarnya memang ia pantas di berikan perilaku kekerasan oleh pasangannya ini atau bagaimana, bahkan responden sendiri pun mengakui bahwa ia menjadi memiliki harga diri yang sangat rendah, dengan melihat penjelasan dari responden keempat ini, dapat dikatakan bahwa responden keempat juga memiliki *self-esteem* yang rendah. setelah terdapatnya gambaran dari keempat responden, lalu terdapatnya responden terakhir yaitu responden kelima. Gambaran *self-esteem* dari responden kelima ini adalah, ia lebih kepada bagaimana sangat sulit dalam melakukan penilaian terhadap dirinya, dan sulit percaya dengan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya, ia merasa bahwa perilaku kekerasan yang ia dapati dari pasangannya sangat berpengaruh sekali kepada harga dirinya, menjadi adanya penurunan terhadap kepercayaan kepada dirinya sendiri. Dari kelima responden yang telah melakukan wawancara, dapat diberikan kesimpulan bahwa dengan perilaku kekerasan dalam pacaran dapat mempengaruhi *self-esteem*.

Bahwa kejadian yang diperoleh dari hasil wawancara di dapatkan nya *stockholm syndrome*, dengan *self-esteem* pada kelima responden. Melihat gambaran dari kelima responden, *stockholm syndrome* yang ada pada diri responden ialah tetap menerima pasangannya meskipun sudah melakukan tindak kekerasan, alasan menerima dan bertahan pun dikarenakan adanya ikatan yang kuat dengan pasangan secara emosional dan dari segi psikologis. Selain itu *self-esteem* juga dapat dilihat dari gambaran

tiap responden yang dimana merasakan lebih tidak percaya diri serta merasakan harga diri yang rendah. Apabila sesuai dengan hasil penelitian Edwards et al., (2011) salah satu faktor dari *stockholm syndrome* ialah adanya *self-esteem* yang rendah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan antara *Self-esteem* dengan *Stockholm Syndrome* Pada Mahasiswi Korban Kekerasan Dalam Pacaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Ingin Mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *Stockholm Syndrome* pada Mahasiswi Korban Kekerasan dalam Pacaran.

4.1 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu Psikologi Sosial terkait dengan hubungan *self-esteem* pada korban kekerasan dalam berpacaran. Lalu juga sebagai sarana ilmu pengetahuan untuk masyarakat atau mahasiswa yang membutuhkan terutama untuk korban kekerasan dalam pacaran, dan sebagai sarana untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas topik yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai gambaran *self-*

esteem dan *stockholm syndrome* yang sering terjadi pada mahasiswa terutama yang mengalami korban kekerasan dalam pacaran. Korban kekerasan dalam pacaran terutama perempuan, dapat menjadi memahami kondisi dirinya sendiri terutama perihal *self-esteem*, selain itu juga agar perempuan atau mahasiswa yang mengalami korban kekerasan dalam pacaran dapat menjadi mengetahui bagaimana kondisi hubungannya sehat atau tidaknya dan apabila sudah mengalami tindak kekerasan dari pasangannya, agar segera mengakhiri bukan menerima perlakuan tersebut.

4.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian memiliki tujuan yaitu agar dapat melihat serta membandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kemudian dengan melihatnya penelitian sebelumnya, dapat terlihat apakah adanya perbedaan atau tidaknya dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, perbedaannya dapat dilihat dari segi responden, hasil penelitiannya bagaimana, lalu lokasi penelitian, serta variabel penelitian ataupun teknik analisisnya. Kemudian keaslian penelitian ini bertujuan untuk mengurangi plagiarisme dengan penelitian saat ini. Selanjutnya akan disertakan beberapa penelitian tentang *self-esteem* dan *stockholm syndrome* ataupun dari fenomenanya sendiri yaitu *dating violence* atau kekerasan dalam pacaran, sebagai berikut:

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian Sebelumnya dan Penelitian yang Akan dilakukan
1.	(Sabrina et al., 2021) Judul “ Pengaruh Self-Esteem dan Penerimaan Kekerasan dalam Pacaran terhadap Dating Violence Victimization pada Remaja Perempuan “	bahwa adanya pengaruh <i>self-esteem</i> dan penerimaan kekerasan dalam pacaran terhadap <i>dating violence victimization</i>	Penelitian sebelumnya : lokasi responden adalah di Jakarta, dan rentan usia 14-19 tahun. Penelitian akan dilakukan :

			Lokasi responden Bekasi, Mahasiswa Univ. Bhayangkara Jakarta Raya
2	(Khairani, 2018) yang berjudul “ Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja SMA Satria Dharma Perbaungan “	adanya hubungan <i>self-esteem</i> dan kekerasan dalam pacaran.	Penelitian sebelumnya : Variabel terikat (Kekerasan dalam pacaran), variabel bebasnya (<i>self-esteem</i>). Respondennya remaja perempuan dan laki-laki, bersekolah di SMA Satria Dharma Perbaungan. Penelitian yang akan dilakukan : Variabel terikatnya (<i>Stockholm syndrome</i>), dan variabel bebasnya (<i>self-esteem</i>), lalu responden penelitiannya adalah berwilayah di kota bekasi, mahasiswa perempuan Univ. Bhayangkara Jakarta Raya.
3	(Abdullah, 2019) dengan judul “ Hubungan <i>Self-Esteem</i> Terhadap Kecenderungan Mengalami <i>Stockholm Syndrome</i> Pada Remaja Perempuan Siswa Smk 1 Panji Situbondo “	bahwa adanya hubungan yang signifikan antara <i>self-esteem</i> dengan <i>stockholm syndrome</i>	Penelitian sebelumnya : Lokasi penelitian di Situbondo, dan respondennya ialah remaja perempuan yang bersekolah di SMK 1 Panji Situbondo. Penelitian yang akan dilakukan : Lokasi penelitian Bekasi, mahasiswa Univ. Bhayangkara Jakarta Raya.
4	(Yuliani & Fitria, 2017) dengan judul “Peran <i>Preoccupied Attachment Style</i> terhadap Kecenderungan Mengalami <i>Stockholm Syndrome</i> pada Perempuan Dewasa Awal Arlin “	Hasil uji regresi menunjukkan bahwa <i>preoccupied attachment style</i> berperan signifikan terhadap kecenderungan mengalami <i>stockholm syndrome</i> yaitu sebesar 1.9%	Penelitian sebelumnya : Menggunakan metode regresi, judul dalam penelitian yang berbeda Penelitian yang akan dilakukan : Metode kuantitatif dengan uji korelasi, variabel penelitian menggunakan <i>stockholm syndrome & self-esteem</i> .
5	(Zahra & Yanuvianti, 2019), dengan judul “ Hubungan Antara	adanya hubungan yang erat dan signifikan antara <i>dating</i>	Penelitian sebelumnya : Lokasi dan responden penelitian yaitu di kota

<p>Kekerasan Berpacaran (Dating Violence) dengan Self Esteem Pada Wanita Korban KDP Di Kota Bandung. “</p>	<p>Dalam <i>violance</i> dengan <i>self-esteem</i>.</p>	<p>Bandung, serta variabel penelitiannya yang berbeda Penelitian yang akan dilaksanakan : Lokasi dan responden berada di kota Bekasi, mahasiswa Univ. Bhayangkara Jakarta Raya, variabel saat ini adalah <i>stockholm syndrome</i> dan <i>self-esteem</i></p>
--	---	---

